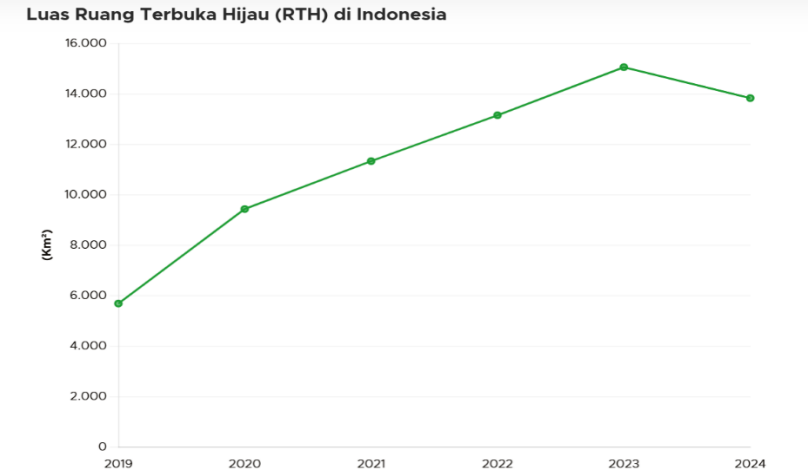
BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, destinasi pariwisata sering kali diidentikkan dengan lokasi yang letaknya jauh dari hiruk-pikuk perkotaan serta memerlukan waktu dan jarak tempuh yang cukup jauh bagi masyarakat untuk melepaskan penat. Namun, saat ini berbagai wilayah perkotaan di Indonesia tengah gencar membalikkan paradigma tersebut dengan memanfaatkan area Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik, salah satunya taman kota, untuk disulap menjadi destinasi pariwisata tengah kota yang ramah dikunjungi pada akhir minggu. Pemanfaatan ini telah berkembang menjadi sebuah tren baru di Indonesia, di mana fungsi utama RTH yang awalnya ditujukan pemerintah sebagai penyeimbang fungsi ekologis dan paru-paru kota, kini juga dioptimalkan secara positif sebagai objek wisata rekreasi alternatif yang sangat diminati oleh penduduk urban di tengah padatnya aktivitas per individu (Tariza Noviranti Muhaling & Muhammad Roisul Basyar, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap wilayah perkotaan wajib menyediakan RTH minimal 30% dari total luas wilayahnya, terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat (Agnes Z. Yonatan 2024).



Gambar 1. 1 Luas RTH di Indonesia

Sumber: Kementrian Lingkungan Hidup (2019-2024)

Berdasarkan data di atas yang dikelola oleh Kementrian Lingkungan Hidup, Luas RTH nasional secara konsisten mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Tercatat pada 2019, cakupan RTH berada di angka 5.683,15 km². Memasuki 2020, luasan tersebut melonjak signifikan sebesar 65,9% hingga mencapai 9.429,97 km². Pertumbuhan berlanjut di tahun 2021 dengan kenaikan 20,1%, sehingga luas RTH bertambah menjadi 11.325,95 km². Tren positif ini tidak berhenti di situ, pada 2022, angkanya kembali tumbuh 16,1% dan menyentuh 13.145,32 km². Namun, di tahun 2023, laju pertumbuhannya mulai melambat. RTH tetap bertambah, tapi tidak secepat tahun-tahun sebelumnya, yaitu hanya naik 14,5% sehingga totalnya menjadi 15.052,06 km². Lalu pada 2024, luasan RTH justru sedikit berkurang sekitar 8,1%, turun menjadi 13.826,15 km². Meski begitu, kalau dibandingkan dengan kondisi di tahun 2019, luas RTH Indonesia pada 2024 sebenarnya sudah lebih dari dua kali lipat lebih besar, dengan total pertumbuhan sebesar 143,3%.

Kota Madiun sendiri, meski bukan kota besar, menunjukkan keseriusan yang patut dicatat . Saat ini RTH di Kota Madiun sudah mencapai sekitar 20 persen dari total luas wilayah, dengan 77 titik RTH yang menyebar di seluruh kecamatan dengan luasan total 56 hektare, dan pemerintah kota menargetkan angka 30 persen tercapai pada 2030. Setiap RTH yang dibangun diarahkan untuk berfungsi sebagai fasilitas publik yang mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan, sekaligus mengoptimalkan aset pemerintah kota yang sebelumnya kurang termanfaatkan.

Pemilihan Taman Kelun sebagai objek penelitian dalam skripsi ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan yang saling berkaitan antara konteks kebijakan RTH, kondisi empiris Kota Madiun, dan relevansi akademis yang kuat. Kota Madiun hingga tahun 2025 masih belum berhasil memenuhi target nasional RTH sebesar 30 persen dari luas wilayah, bahkan target RT/RW kota sendiri yang menetapkan angka 33 persen pun belum tercapai, sehingga pemerintah kota terus mengembangkan titik-titik RTH baru hingga saat ini mencapai 77 titik dengan total luas 56 hektare. Taman Kelun hadir sebagai salah satu bagian dari upaya pemenuhan kebutuhan ruang hijau tersebut, sekaligus menjadi representasi dari RTH yang tidak sekadar berfungsi ekologis, namun juga didorong untuk menjadi ruang publik yang produktif secara sosial dan ekonomi. Di sisi lain, Taman Kelun menawarkan fenomena yang unik dan layak dikaji secara ilmiah, di mana meski terletak di pinggiran kota dan jauh dari pusat keramaian utama, taman ini tetap ramai dikunjungi masyarakat secara konsisten. Daya tarik utamanya bertumpu pada penyelenggaraan event wisata yang rutin

dan beragam, seperti lomba pemancingan yang menjadi ciri khas tersendiri serta pertunjukan musik lokal yang secara berkala menghadirkan hiburan bagi warga. Keberadaan puluhan lapak UMKM penjual makanan dan minuman di area taman semakin memperkuat alasan masyarakat untuk datang, menjadikan Taman Kelun bukan sekadar ruang hijau melainkan juga pusat kuliner terbuka yang terjangkau dan bernuansa santai. Keberlanjutan minat berkunjung tersebut juga ditopang oleh kelengkapan amenitas yang tersedia, mulai dari gazebo dan dua joglo berkapasitas besar sebagai tempat bersantai, musholla untuk kebutuhan ibadah, kamar mandi yang memadai, akses Wi-Fi gratis, hingga area permainan anak-anak yang menjadikan taman ini ramah bagi seluruh kalangan dan usia. Keseluruhan kondisi ini membuktikan bahwa event wisata, daya tarik kuliner, dan kelengkapan amenitas mampu mengangkat fungsi taman dari sekadar ruang hijau pasif menjadi destinasi wisata yang hidup dan berkelanjutan, sejalan dengan arah kebijakan Pemkot Madiun yang menegaskan bahwa RTH harus berfungsi sebagai lokasi kegiatan ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dengan demikian, Taman Kelun menjadi laboratorium nyata untuk menguji apakah pendekatan RTH multifungsi tersebut efektif dalam meningkatkan minat berkunjung warga, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah kota dalam merencanakan dan mengembangkan titik-titik RTH lainnya di Kota Madiun secara lebih strategis dan berbasis bukti.

Event pariwisata secara umum dipahami sebagai kegiatan yang dikelola secara profesional dengan menyasar konsumen potensial dari industri pariwisata, sehingga mampu menciptakan daya tarik tersendiri bagi suatu

destinasi. Dengan pengelolaan yang tepat, event pariwisata dapat membangun citra positif, mendorong pemerataan pembangunan, serta menjadi magnet bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara untuk datang berkunjung. Dampak positif penyelenggaraan event terhadap keputusan berkunjung ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian terdahulu. Event pariwisata memiliki peran utama dalam memperkenalkan daya tarik wisata sekaligus menjaring wisatawan baru. Hubungan antara keduanya bersifat searah semakin berkualitas dan intens sebuah event dirasakan oleh masyarakat, semakin besar pula minat dan keputusan mereka untuk berkunjung. Dengan demikian, program event pariwisata yang dirancang secara matang dan digelar secara rutin dapat menjadi sarana promosi sekaligus strategi efektif dalam mendongkrak angka kunjungan wisata. (Ismail & Iriani, 2021)

Meskipun Taman Kelun memiliki potensi yang cukup besar sebagai ruang penyelenggaraan event pariwisata di Kota Madiun, pelaksanaan berbagai kegiatan di dalamnya hingga saat ini masih belum berjalan secara optimal dan konsisten. Kondisi tersebut tentu menjadi catatan penting, mengingat keberhasilan sebuah destinasi wisata dalam menarik minat kunjungan sangat bergantung pada ketersediaan dan keberlangsungan event atau kegiatan yang mampu memberikan pengalaman menarik bagi para pengunjungnya. Salah satu kegiatan yang masih menjadi sorotan adalah pertunjukan musik lokal. Meskipun kegiatan ini memiliki daya tarik tersendiri dan berpotensi menjadi identitas budaya Taman Kelun, pelaksanaannya hingga kini masih berlangsung secara tidak menentu tanpa jadwal yang jelas dan terstruktur. Ketidakrutinan ini

menyebabkan pengunjung kesulitan untuk merencanakan kunjungan mereka berdasarkan agenda kegiatan yang tersedia, sehingga potensi musik lokal sebagai magnet wisata belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Padahal, apabila dikelola dengan baik dan dijadwalkan secara berkala, pertunjukan musik lokal dapat menjadi salah satu daya tarik utama yang mampu mendatangkan wisatawan secara konsisten. Kondisi serupa juga dialami oleh kegiatan senam yang sebelumnya sempat menjadi agenda rutin di Taman Kelun. Kegiatan yang sejatinya mampu menarik partisipasi aktif masyarakat sekitar ini kini semakin jarang dilaksanakan, bahkan hampir tidak lagi tercatat dalam agenda kegiatan taman secara reguler. Berkurangnya intensitas kegiatan senam ini tentu berdampak pada menurunnya keterlibatan masyarakat lokal, yang sejatinya merupakan salah satu komponen penting dalam menciptakan suasana taman yang hidup dan dinamis. Kehadiran masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan rutin di sebuah taman wisata pada dasarnya juga turut berkontribusi dalam menciptakan kesan positif bagi wisatawan yang datang berkunjung. Di sisi lain, terdapat perkembangan yang cukup menggembirakan dari kegiatan pemancingan yang belakangan ini mulai diselenggarakan secara lebih rutin. Kegiatan ini menunjukkan tren positif dan mendapat respons yang baik dari masyarakat, sehingga menjadi salah satu aktivitas yang mulai diandalkan dalam mendukung daya tarik Taman Kelun. Antusiasme pengunjung terhadap kegiatan pemancingan ini sekaligus memberikan gambaran bahwa masyarakat sesungguhnya memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan wisata yang bersifat rekreatif dan interaktif, asalkan diselenggarakan secara teratur dan didukung

oleh fasilitas yang memadai. Secara keseluruhan, kondisi penyelenggaraan event di Taman Kelun masih bersifat parsial dan belum merata di seluruh jenis kegiatannya. Sebagian kegiatan berjalan dengan baik, namun sebagian lainnya justru mengalami penurunan intensitas yang cukup signifikan. Oleh karena itu, diperlukan perhatian yang lebih serius dari pihak pengelola dalam merancang program kegiatan yang terencana, terjadwal, dan berkesinambungan, sehingga Taman Kelun dapat berkembang menjadi destinasi wisata yang tidak hanya menarik untuk dikunjungi sekali, tetapi juga mampu mendorong wisatawan untuk kembali datang di lain waktu

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa event pariwisata berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung, sejumlah studi justru menemukan hasil yang berbeda dan menjadi celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.Berdasarkan hasil analisis data dalam jurnal (Baihaqi Al Kharis, Imaniar Purbasari, 2024), ditemukan bahwa penyelenggaraan event memiliki pengaruh yang positif namun tidak memiliki dampak yang signifikan secara langsung terhadap minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terjadi perubahan atau peningkatan dalam intensitas pelaksanaan kegiatan atau acara pariwisata, perubahan tersebut tidak serta-merta memberikan dorongan yang kuat bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan ulang di masa mendatang. Namun, ketika kepuasan wisatawan dilibatkan sebagai variabel mediasi atau intervening, pelaksanaan event tersebut baru dapat memberikan pengaruh positif yang berarti terhadap niat kunjungan kembali secara tidak langsung. Berdasarkan temuan tersebut terdapat

inkonsistensi hasil penelitian yang menjadi *research* gap dalam kajian hubungan antara event pariwisata dan minat berkunjung wisatawan. Ketidak konsistenan ini semakin relevan apabila dikaitkan dengan kondisi penyelenggaraan event di Taman Kelun, di mana berbagai kegiatan seperti musik lokal, senam, dan pemancingan belum dikelola secara merata dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam apakah event pariwisata yang diselenggarakan di Taman Kelun benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berkunjung masyarakat, atau justru mengikuti pola temuan yang berbeda sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Grecia Angelina & Tirtadidjaja, 2024) dengan judul "Analisis Pengaruh Daya Tarik Kuliner Malam Terhadap Minat Berkunjung di Pasar Lama Tangerang" memberikan gambaran yang jelas mengenai peran penting kuliner dalam mendorong minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa wisata kuliner merupakan hal utama yang paling diminati oleh masyarakat dalam industri pariwisata, yang seiring berjalannya waktu berkembang menjadi pariwisata berkelanjutan dengan melakukan inovasi baru terhadap makanan yang ditawarkan kepada konsumen. Lebih lanjut, penelitian ini juga menegaskan bahwa wisata kuliner malam merupakan wisata yang cukup menarik perhatian banyak orang, hal ini juga akan mempengaruhi minat berkunjung para calon wisatawan, dan kuliner yang ada mulai dari restoran hingga jajanan kaki lima yang bisa dikunjungi oleh wisatawan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini

menyatakan bahwa daya tarik kuliner malam berpengaruh terhadap minat berkunjung di Pasar Lama Tangerang, didukung oleh penelitian (Putri & Irfandi, 2019). yang menyatakan bahwa daya tarik kuliner malam memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berkunjung, di mana daya tarik akan aneka kuliner dari kuliner legendaris hingga kuliner ekstrim yang membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung.

Temuan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi yang terjadi di Taman Kelun Kota Madiun saat ini. Taman Kelun sesungguhnya telah memiliki cukup banyak pelaku UMKM kuliner yang beroperasi di kawasan tersebut, sehingga dari sisi kuantitas pedagang, taman ini sudah menunjukkan potensi yang cukup menjanjikan sebagai destinasi wisata kuliner. Namun demikian, apabila ditelaah lebih dalam, komposisi kuliner yang ada di Taman Kelun masih sangat didominasi oleh makanan ringan dan jajanan, sementara kuliner berat seperti makanan utama memang tersedia tetapi kehadirannya jauh tidak sekonsisten dan tidak seramai pedagang makanan ringan. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan dalam ragam pilihan kuliner yang ditawarkan kepada pengunjung, di mana inovasi dan keberagaman jenis kuliner yang menjadi salah satu kunci keberhasilan wisata kuliner sebagaimana diungkapkan dalam penelitian di atas, belum sepenuhnya terwujud di Taman Kelun. Padahal, penelitian tersebut secara tegas menekankan bahwa daya tarik kuliner yang kuat membutuhkan inovasi berkelanjutan dan keberagaman pilihan, mulai dari jajanan sederhana hingga kuliner yang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Ketika kuliner yang ditawarkan hanya bersifat umum dan

tidak memiliki ciri khas yang menonjol, maka daya tariknya sebagai pendorong minat berkunjung pun menjadi terbatas. Hal inilah yang diduga menjadi salah satu faktor mengapa kunjungan ke Taman Kelun belum merata sepanjang waktu, dan pengunjung cenderung hanya datang pada sore hingga malam hari ketika pedagang mulai ramai berjualan, bukan karena tertarik oleh keunikan kuliner yang ditawarkan secara khusus.

Kondisi ini semakin diperkuat oleh temuan penelitian (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024) yang menemukan bahwa dimensi amenity secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkunjung kembali wisatawan, di mana nilai koefisien korelasi pada dimensi amenity justru bernilai negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan amenity tidak menjadi salah satu faktor penting dalam pengelolaan kawasan wisata dalam bentuk fasilitas-fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan selama kunjungan. Dalam konteks pariwisata, kuliner yang tidak memiliki kekhasan dan hanya bersifat pelengkap masuk dalam kategori amenity atau fasilitas pendukung, bukan atraksi utama. Hal ini sejalan pula dengan pernyataan yang dikutip dalam penelitian Iswahyudi dan Hamdan dalam Jurnal Muanomi Tahun 2025 bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik wisata, tetapi dengan kurangnya amenitas pada suatu destinasi wisata, wisatawan akan beralih ke destinasi wisata yang lain. Artinya, keberadaan kuliner makanan ringan di Taman Kelun memang dibutuhkan sebagai faktor penahan agar pengunjung tidak beralih ke tempat lain, namun belum mampu menjadi daya tarik aktif yang mendorong wisatawan untuk secara khusus memilih dan mengunjungi Taman Kelun. Dengan demikian, terdapat

celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut, yakni apakah kuliner yang ada di Taman Kelun dengan kondisinya saat ini benar-benar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berkunjung masyarakat, ataukah justru mengikuti pola temuan yang menunjukkan bahwa kuliner yang tidak memiliki keunikan dan konsistensi belum tentu menjadi faktor penentu utama minat berkunjung wisatawan.

Amenitas atau fasilitas terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan. Faktor-faktor fasilitas yang memperkuat minat tersebut meliputi ketersediaan wahana permainan seperti komedi putar, bom-bom car, dan kereta mini, serta adanya arena taman yang estetis untuk kebutuhan berfoto para pengunjung. Selain itu, penyediaan ragam kuliner khas daerah dan suasana lingkungan yang sejuk berkat ribuan pohon pelindung menjadi nilai tambah bagi kenyamanan wisatawan. Di masa adaptasi kebiasaan baru, integrasi fasilitas pendukung protokol kesehatan seperti sistem pemindaian QR Code dan pembayaran daring juga turut berperan dalam membangun kepercayaan serta minat masyarakat untuk datang berkunjung. (Setyowati & Liliyan, 2022)

Amenitas wisata ialah segala sesuatu yang berfungsi untuk mengakomodasi wisatawan yang tinggal sementara di lokasi wisata yang mereka kunjungi sehingga mereka dapat memanfaatkan dan terlibat dalam aktivitas yang ditawarkan di sana. Fasilitas yang termasuk dalam amenitas antara lain penginapan, tempat makan, tempat rekreasi dan hiburan, jasa transportasi, toko suvenir, pemasok air, dan toilet. Amenitas wisata juga dapat dikatakan sebagai

kumpulan dari berbagai macam fasilitas wisata yang masing-masing saling melengkapi. Kondisi amenitas di Taman Kelun saat ini dapat dikatakan cukup memadai namun masih memerlukan perhatian lebih dari pengelola. Taman Kelun telah menyediakan berbagai fasilitas pendukung seperti gazebo, dua joglo yang di dalamnya terdapat banyak tempat duduk, musholla, kamar mandi, jaringan wifi, serta area permainan anak-anak. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut pada dasarnya sudah mencerminkan upaya pengelola dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan selama berkunjung. Namun demikian, terdapat beberapa kondisi yang perlu mendapat perhatian. Sejumlah tempat duduk outdoor yang terbuat dari cor diketahui mengalami kerusakan, jaringan wifi yang tersedia terkadang kurang stabil, serta beberapa wahana permainan anak-anak tampak kurang terawat. Kondisi ini tentu dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan selama berada di lokasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Pasaribu & Ismayuni, 2023) yang menyatakan bahwa minat wisatawan akan naik seiring dengan meningkatnya tingkat amenitas yang tersedia, sehingga amenitas terbukti menjadi salah satu faktor penting yang perlu terus ditingkatkan oleh pengelola objek wisata guna mendorong minat kunjungan wisatawan yang lebih tinggi. Dengan demikian, apabila pengelola Taman Kelun secara konsisten memperbaiki dan merawat fasilitas yang ada, maka kondisi amenitas yang lebih baik berpotensi meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke Taman Kelun.

Penelitian terdahulu secara konsisten membuktikan bahwa amenitas berpengaruh positif terhadap minat berkunjung wisatawan. (Pasaribu &

Ismayuni, 2023) menyatakan bahwa minat wisatawan terhadap suatu objek wisata akan naik seiring dengan meningkatnya tingkat amenitas yang tersedia, sehingga amenitas terbukti menjadi salah satu faktor penting yang perlu terus ditingkatkan oleh pengelola objek wisata. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada kondisi amenitas yang relatif memadai dan terawat dengan baik, sehingga belum banyak yang mengkaji secara khusus bagaimana kondisi amenitas yang tidak optimal atau sebagian mengalami kerusakan dapat mempengaruhi minat berkunjung wisatawan. Kondisi ini justru ditemukan di Taman Kelun, di mana fasilitas yang tersedia seperti gazebo, joglo, musholla, kamar mandi, wifi, dan area permainan anak sesungguhnya sudah cukup lengkap. Akan tetapi, terdapat sejumlah persoalan nyata yang belum tertangani, seperti tempat duduk outdoor berbahan cor yang mengalami kerusakan, koneksi wifi yang tidak stabil, serta beberapa wahana permainan anak yang kurang terawat. Amenitas dan aksesibilitas yang kurang memadai memiliki potensi untuk menghambat kelancaran kunjungan, serta berisiko menurunkan minat wisatawan untuk berkunjung kembali. Sementara itu, minimnya amenitas menyebabkan wisatawan beralih ke destinasi wisata yang memberikan fasilitas lebih baik, karena amenitas menjadi salah satu faktor terpenting dalam sebuah objek wisata yang mendukung peningkatan kualitas layanan.(Candra & Sari, 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang signifikan, yakni belum adanya kajian yang secara spesifik meneliti pengaruh kondisi amenitas yang tidak optimal di objek wisata taman kota seperti Taman Kelun terhadap minat berkunjung wisatawan.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara langsung kondisi amenitas Taman Kelun yang sesungguhnya sudah tersedia namun belum sepenuhnya terjaga kualitas dan kelayakannya, serta menganalisis dampaknya terhadap minat wisatawan untuk berkunjung.

Dalam penelitian ini terletak pada tiga aspek yang membedakannya secara substansial dari penelitian-penelitian terdahulu. Pertama, dari sisi objek kajian, penelitian ini secara spesifik mengambil lokasi di Taman Kelun Kota Madiun, yakni sebuah Ruang Terbuka Hijau (RTH) publik yang difungsikan sebagai destinasi wisata taman kota di wilayah pinggiran perkotaan. Berbeda dengan mayoritas penelitian sebelumnya yang mengkaji amenitas pada objek wisata alam, wisata religi, atau taman hiburan bertarif, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian pada konteks taman kota multifungsi yang dikelola oleh pemerintah daerah sebagai bagian dari kebijakan RTH. Dari sisi kombinasi variabel, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel yang belum pernah diuji secara bersamaan dalam satu model penelitian pada konteks taman kota, yaitu event wisata, kuliner, dan amenitas terhadap minat berkunjung. Sebagian besar penelitian terdahulu hanya menguji amenitas bersama atraksi dan aksesibilitas (komponen 3A), tanpa mempertimbangkan dimensi event wisata dan kuliner sebagai variabel yang berdiri sendiri. Padahal, di Taman Kelun, ketiga faktor tersebut merupakan pilar utama yang secara nyata mendorong masyarakat untuk datang berkunjung, sehingga pengujian ketiganya secara simultan dalam satu model menjadi penting untuk dilakukan. dari sisi kondisi empiris yang dikaji, penelitian ini secara khusus menganalisis pengaruh amenitas dalam kondisi yang

tidak sepenuhnya optimal, di mana sebagian fasilitas seperti tempat duduk outdoor, wahana permainan anak, dan koneksi wifi mengalami penurunan kualitas atau kurang terawat. Kondisi ini berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menguji amenitas dalam kondisi fasilitas yang relatif lengkap dan terjaga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pengaruh amenitas terhadap minat berkunjung tidak hanya perlu dikaji dari sisi ketersediaannya, tetapi juga dari sisi kualitas dan kondisi pemeliharaannya di lapangan, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis yang lebih kontekstual bagi pengembangan pariwisata berbasis RTH di kota-kota kecil seperti Kota Madiun. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mendalam dengan judul: PENGARUH EVENT WISATA, KULINER DAN AMENITAS TERHADAP MINAT BERKUNJUNG PADA TAMAN KELUN KOTA MADIUN

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dikaji secara mendalam dan terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

1. Objek Penelitian: Penelitian ini hanya berfokus pada Taman Kelun yang berlokasi di Kota Madiun.
2. Subjek Penelitian: Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat atau wisatawan yang pernah berkunjung ke Taman Kelun Kota Madiun.

3. Variabel Penelitian: Variabel yang diteliti dibatasi pada Event Wisata (X1), Kuliner (X2), dan Amenitas (X3) sebagai variabel independen, serta Minat Berkunjung (Y) sebagai variabel dependen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Event Wisata berpengaruh signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun?
2. Apakah Kuliner berpengaruh signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun?
3. Apakah Amenitas berpengaruh signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun?
4. Apakah Event Wisata, Kuliner, dan Amenitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Event Wisata secara parsial dan signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Kuliner secara parsial dan signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Amenitas secara parsial dan signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Event Wisata, Kuliner, dan Amenitas secara simultan dan signifikan terhadap Minat Berkunjung pada Taman Kelun Kota Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
   a. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang manajemen pemasaran pariwisata mengenai pengaruh event, kuliner, dan amenitas terhadap minat berkunjung.
   b. Sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa dengan variabel yang berbeda atau pada lokasi yang berbeda.
2. Kegunaan Praktis
   a. Bagi Pengelola Taman Kelun: Sebagai bahan evaluasi dan masukan dalam meningkatkan strategi pengelolaan event, peningkatan variasi kuliner, serta perbaikan fasilitas amenitas guna meningkatkan minat kunjung masyarakat.
   b. Bagi Pemerintah Kota Madiun: Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan pengembangan pariwisata berbasis ruang publik di wilayah pinggiran kota.